

Accepted: Juni 2021	Revised: Agustus 2021	Published: September 2021
-------------------------------	---------------------------------	-------------------------------------

Aktualisasi Budaya Nyekar Dalam Membentuk Karakter Generasi Milenial Nahdiah

M. Ali Barqul Abid

Doni Saputra

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari

email : barqul@gmail.com

Abstract

The culture of a society will automatically shape the behavior of the community. We can see this in the Nyekar Ritual culture carried out by the Sidomulyo people. For some people, the Nyekar Ritual is simply a natural activity carried out to pray for someone who has died. For some Javanese people, nyekar especially to the graves of the embryo (danyang) of the village is nothing but a custom of respecting the spirits of their ancestors. In the view of Kejawen, respect for the ancestors is a value that is highly considered and must be a force that is deeply embedded in the Javanese personality. This is one of the characteristics of old Indonesian society, namely, a strong bond of social solidarity and blood ties. The actualization of the nyekar culture in Sidomulyo village is 1). The implementation of nyekar in Sidomulyo village is usually carried out in three places, namely: the Grave, the Village Opening Petilasan (rogo pati) and Sumber Jabalan. 2), Things that are done in Nyekar in Sidomulyo Village: send prayers / tahlil, sow flowers and burn incense / incense. 3), the result of the actualization of the nyekar culture is to shape the character of the nahdiah millennial generation in the village of Sidomulyo into a religious generation. Gratitude for the Javanese people for all their gifts, harmony and tolerance or mutual respect.

Keywords: *Nyekar culture; millennial; nahdiah*

Abstrak

Budaya suatu masyarakat secara otomatis akan membentuk perilaku masyarakat tersebut. Hal ini bisa kita lihat pada budaya Ritual Nyekar yang dilakukan oleh masyarakat Sidomulyo. Bagi sebagian orang, Ritual Nyekar hanyalah aktifitas wajar yang dilakukan untuk mendo'akan seseorang yang telah meninggal. Bagi sebagian masyarakat Jawa, nyekar khususnya ke makam cikal bakal (danyang) desa tidak lain merupakan adat penghormatan kepada roh-roh nenek moyang. Dalam pandangan kejawen, penghormatan pada para leluhur merupakan nilai-nilai yang sangat diperhatikan dan harus menjadi kekuatan yang tertanam kuat dalam kepribadian orang Jawa. Inilah salah satu ciri masyarakat Indonesia lama yaitu, ikatan solidaritas sosial yang kuat serta hubungan pertalian darah. Aktualisasi budaya nyekar di desa sidomulyo ini yaitu 1), Pelaksanaan nyekar di desa Sidomulyo biasanya dilakukan ditiga tempat, yaitu: Kuburan, Petilasan Pembuka Desa (rogo pati) dan Sumber Jabalan. 2), Hal-hal Yang Dilakukan Dalam Nyekar di Desa Sidomulyo: kirim doa/ tahlil, Menabur Bunga dan Membakar Kemenyan/ Dupa. 3), Hasil dari aktualisasi budaya nyekar adalah untuk Membentuk karakter generasi milenial nahdiyah di desa sidomulyo menjadi generasi yang religius, Syukur masyarakat Jawa atas segala karuniaNya, Rukun dan Toleransi atau Saling menghormati.

Kata kunci: budaya nyekar; milenial; nahdiyah

Pendahuluan

Budaya *Nyekar* dalam kehidupan masyarakat Indonesia sudah sangat sedemikian akrab. Ritual *Nyekar* yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia bukan tanpa sebab maupun tujuan, akan tetapi setiap tindakan pasti ada penjelasannya. Konsepsi awal dari *Nyekar* atau dalam sebutan lain *ziarah kubur*, ialah untuk mengingatkan kembali bahwa manusia akan kembali kepada Tuhan dan akan mendapat perlakuan sama di hadapan Tuhan kecuali Iman dan Taqwanya semasa hidup. Konsep awal ini mengarah pada nilai-nilai ketuhanan yang dibawa oleh ajaran Islam.

Menurut Clifford Geertz, ritual-ritual dalam masyarakat Jawa khususnya, tidak hanya berfungsi untuk mengingatkan kembali akan Tuhan, akan tetapi juga sebagai suatu media penghubung atau jembatan individu manusia terhadap sesuatu yang “disana” (Tuhan). Perilaku masyarakat yang demikian kemudian melahirkan pola-pola perilaku tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Pola-pola perilaku manusia kemudian akan melahirkan simbol-simbol sebagai suatu ekspresi akan

suatu identitas yang ingin disampaikan. Tradisi nyekar telah lama dilakukan oleh sebagian masyarakat Jawa dan, bahkan, masih berlangsung sampai sekarang. Menurut Koentjara Ningrat, nyekar merupakan aktivitas upacara yang sangat penting dalam religi orang Jawa terutama penganut Agama Jawi. Tradisi nyekar ini biasanya dilakukan sebelum mengadakan salah satu upacara lingkaran hidup dalam keluarga, atau upacara yang berhubungan dengan hari besar agama Islam, tetapi yang terpenting adalah menjelang puasa di bulan Ramadhan dan ketika hari raya. Sedangkan maksud tradisi nyekar adalah untuk memohon doa restu (pangestu) kepada nenek moyang, terutama bila seseorang menghadapi tugas berat, akan pergi jauh maupun mempunyai keinginan besar untuk meraih sesuatu.¹

Nyekar begitu penting bagi sebagian masyarakat Jawa, sehingga tradisi ini dipercaya dapat membantu, misalnya, melancarkan usaha. Sedangkan bagi kalangan pegawai dan pejabat, nyekar dilakukan demi langgengnya kedudukan atau jabatan yang dianggap strategis dan menguntungkan serta untuk menambah prabawa (kewibawaan). Selain maksud-maksud di atas, dalam tradisi nyekar ini juga terdapat maksud yang bersifat abstrak dan umum yang biasanya disebut dengan memohon berkah.²

Sebagian masyarakat Jawa berkeyakinan, mengirim pahala bacaan doa dalam tradisi nyekarbukan saja bertujuan agar arwah orang yang telah meninggal memperoleh tempat yang baik di surga, tetapi juga mendatangkan pahala bagi pengirim doa itu sendiri. Bahkan mereka juga berkeyakinan bahwa arwah orang suci tersebut dapat menjadi perantara yang baik untuk menyampaikan permohonan kepada Tuhan³

¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), 363.

² Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), 87.

³ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat: Kyai Pesantren Kyai Langgar di Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), 89.

Metode penelitian

Penelitian tentang ritual tradisi Nyekar di desa Sidomulyo kecamatan puncu kabupaten Kediri ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Adapun pengertian penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati Artinya, penelitian yang bersifat kualitatif, yang diuji bukan teori yang dirumuskan, tetapi mengadakan pengamatan dan penelitian langsung di lapangan untuk mendapatkan data deskriptif.⁴

Tujuan penelitian kualitatif adalah memahami subjek penelitian berdasarkan subjek itu sendiri, bukan pandangan peneliti. Namun demikian, peneliti harus memiliki dasar konseptual untuk dapat membuat interpretasi. Penelitian yang berjenis kualitatif ini semua informasi diperoleh dari informan dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung dan wawancara mendalam. Dengan menggunakan penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana ritual tradisi nyekar di desa Sidomulyo kecamatan puncu kabupaten Kediri, dan pengaruhnya terhadap generasi milenial.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pengertian Aktualisasi Budaya Nyekar

1. Aktualisasi

Maslow Hierarchy of Needs menggunakan istilah aktualisasi diri (self actualization) sebagai kebutuhan dan pencapaian tertinggi seorang manusia. Maslow menjelaskan aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat dan potensi psikologis yang unik. Menurut Maslow seorang individu siap untuk bertindak sesuai kebutuhan pertumbuhan jika dan hanya jika kebutuhan kekurangan terpenuhi.

Konseptualisasi awal Maslow hanya mencakup satu kebutuhan pertumbuhan yakni aktualisasi diri. Orang-orang yang teraktualisasi diri dicirikan oleh:

- a. fokus pada masalah
- b. menggabungkan kesegaran apresiasi hidup yang terus berlanjut

⁴ Doni Saputra, "Moderasi Islam Aswaja Untuk Perdamaian Dunia." In *Proceeding.Iaifa.Ac.Id*, 1:978-623, 2019.

- c. keprihatinan tentang pertumbuhan pribadi
- d. kemampuan untuk memiliki pengalaman puncak.

Maslow menemukan bahwa tanpa memandang suku asal usul seseorang, setiap manusia mengalami tahap-tahap peningkatan kebutuhan atau pencapaian dalam kehidupannya. Kebutuhan tersebut meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan dan keselamatan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan aktualisasi diri. Menurut Maslow aktualisasi diri merupakan penggunaan dan pemanfaatan secara penuh bakat, kapasitas-kapasitas, potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan diri tersebut. Proses aktualisasi adalah perkembangan atau penemuan jati diri dan berkembang.

2. Budaya

Kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta “Buddhayah”. Kata tersebut merupakan bentuk jamak dari kata “buddi” yang berarti akal, pikiran atau budi. Dalam bahasa Sansekerta budaya memiliki arti sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan akal, pikiran atau budi. Sedangkan dalam bahasa Latin, kata budaya berasal dari kata “colere” artinya mengolah atau mengerjakan. Dalam bahasa Inggris “Culture” artinya budaya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai adat-istiadat, akal, pikiran, maupun budi. Kata budaya lebih merujuk kepada pola pikir seorang manusia. Segala hal tersebut berkaitan dengan bahasa atau metode komunikasi, kebiasaan yang terjadi di lingkungan atau biasa disebut dengan adat-istiadat.

Pengertian Budaya Menurut Para Ahli:

a) Linton

Budaya adalah semua pengetahuan, pola pikir, perilaku, maupun sikap yang merupakan kebiasaan dalam masyarakat. Hal ini didapati serta diwariskan oleh para nenek moyang secara turun temurun.

b) Edward Burnett Tylor

Pengertian budaya yang tertuang dalam bukunya “Primitive Culture”, ialah keseluruhan yang bersifat kompleks dan rumit dan di dalamnya mengandung ilmu pengetahuan, moral, kepercayaan, hukum, adat istiadat, dan lain sebagainya.

c) Soemardjan dan Soemardi

Soemardi dan Soemardjan mendefinisikan budaya sebagai seluruh cipta, rasa, dan hasil karya yang tercipta di lingkungan masyarakat. Berasal dari karya masyarakat selanjutnya akan menghasilkan kebudayaan, teknologi kebendaan maupun kebudayaan jasmaniah yang akan digunakan oleh masyarakat untuk mempergunakan alam sekitarnya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil juga kekuatan yang dapat diabadikan untuk keperluan manusia.

3. Nyekar/ziarah kubur

Ziarah kubur berasal dari bahasa arab ziarah yang berarti masuk atau mengunjungi, yaitu kunjungan yang dilakukan oleh orang Islam ketempat tertentu yang dianggap memiliki nilai sejarah. Namun, sering kalikata ziarah dihubungkan dengan kegiatan mengunjungi Pekuburan atau ziarah ke kubur, dengan cara mendoa'kan, mengingatkan diri sendiri, dan mengambil pelajaran terhadap kematian.⁵ Ziarah kubur pernah dilaksanakan pada masa Rasulullah SAW, meskipun awalnya dilarang.

Berziarah kubur adalah sesuatu hal yang disyariatkan dalam agama berdasarkan (dengan dalil) hadits-hadits Rasulullah shallallâhu ‘alaihi waâlihi wa sallam dan ijma’, dalil-dalil dari hadits Rasulullah shallallâhu‘alaihi wa âlihi wa sallam tentang disyariatkannya ziarah kubur diantaranya adalah Hadits riwayat dari Buraidah, Rasulullah SAW Bersabda:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زَرَةِ الْقُبُورِ فَرُؤُورُهَا (رَوَاهُ الْمُسْلِمُ)

Artinya: “aku dulu pernah melarang kalian untuk berziarah kubur maka, sekarang berziarahlah kamu sekalian”. (H.R. Imam Muslim).⁶ Dari hadits diatas dapat diambil kesimpulan bahwa ziarah di perbolehkan karena adanya qo’idah:

الْأَمْرُ بَعْدَ النَّهْيِ يُغَيِّدُ الْإِحَاةَ

Artinya: “Perintah setelah adanya pelarangan berfaedah pembolehan”

Dari dhohirnya nash maka dapat diambil kesimpulan bahwa adanya pembolehan setelah pelarangan mempunyai implikasi hukum yang

⁵ Achmad Mufid A.R, *Risalah Kematian* (Jakarta: Total Media, 2004), 82

⁶ Abu zakariya yahya an-nawawi, “*riyadl as-shalihin*”, (maktabah syamilah), 84.

berbeda, adanya pelarangan pada awalnya, kemudian diperbolehkan setelah adanya perintah.

Nawawi rahimahullah mengomentari, “Nash-nash Syafii dan rekan-rekan telah bersepakat dianjurkan ziarah kubur bagi laki-laki. Dan ini pendapat seluruh para ulama’. Dinukuilan oleh Al-Abdari merupakan ijma’ seluruh umat Islam. Dalilnya adalah hadits shahih yang terkenal. Dahulu ziarah dilarang, kemudian dihapus.⁷

Para ulama fiqh memiliki dua pendapat khusus untuk kaum wanita, yaitu boleh menurut madzab Hanafi, dan makruh menurut mayoritas ulama’ sedangkan untuk kaum laki-laki mereka tidak ada pertentangan diantara ulama tentang bolehnya berziarah kubur.

Anjuran untuk berziarah tersebut tak lepas dari dua tujuan pokok utama dalam berziarah:

a) Sarana untuk mengingat kematian

Anjuran untuk selalu mengingat mati sebenarnya bukan disaat kita sedang berziarah semata, akan tetapi disetiap saat dan disetiap waktukita dianjurkan untuk senantiasa ingat bahwa kelak cepat atau lambat ajal kita akan datang juga. Akan tetapi dengan berziarah ke makam, tentu hal tersebut seharusnya membuat kita sadar bahwa kita nantinya juga akan dikubur seperti halnya para pendahulu kita yang saat ini sedang dikubur⁸

b) Untuk mendoakan ahli kubur

Anjuran untuk berziarah yang kedua ini tentunya kita dibolehkan untuk mendoakan ahli kubur kita. ingat. Mendo’akan, bukan meminta doa kepada ahli kubur. barang siapa meminta kepada selain Allah SWT, maka perbuatan tersebut merupakan kesyirikan. Jadi disaat kita berziarah, kita hendaknya mendoakan ahli kubur tersebut kepada Allah SWT.

Di kalangan masyarakat Jawa, nyekar tidak hanya dilakukan di makam-makam sanak kerabat serta para leluhur saja, namun juga dilakukan di makam-makam para tokoh yang memiliki kekeramatan

⁷ Abi Zakariya Muhyi Ad-Din bin Sarof Al-Nawawi, *Kitab Al-Majmu` Syarh Al-Muhazzab* (Baerut: Dar el-Fikr), juz 5, 284.

⁸ Abdul wahab AsySy’a’roni “*muhtasor tadzkiroh alqurtubi*”, (Surabaya: alhidayah), 3

serta petilasan (tempat persinggahan) tokoh-tokoh sakti, yang dianggap mampu membantu menyelesaikan kesulitan-kesulitannya.

Tradisi nyekar ke makam orang-orang suci dan para penguasa terdahulu juga sering dilakukan Sultan Agung, di samping melakukan pertemuan mistis dengan Ratu Gaib Penguasa Pantai Selatan (Nyai Rara Kidul).

Bagi sebagian masyarakat Jawa, nyekar khususnya ke makam cikal bakal (danyang) desa tidak lain merupakan adat penghormatan kepada roh-roh nenek moyang. Dalam pandangan kejawen, penghormatan pada para leluhur merupakan nilai-nilai yang sangat diperhatikan dan harus menjadi kekuatan yang tertanam kuat dalam kepribadian orang Jawa. Inilah salah satu ciri masyarakat Indonesia lama yaitu, ikatan solidaritas sosial yang kuat serta hubungan pertalian darah. Dalam masyarakat Jawa, pendewaan dan pemitosan terhadap roh nenek-moyang melahirkan penyembahan terhadap roh nenek-moyang yang pada akhirnya melahirkan hukum adat dan relasi-relasi pendukungnya.

Keberadaan roh dan kekuatan-kekuatan gaib dianggap dapat memberi pertolongan ataupun sebaliknya dapat menjadikan celaka. Upacara religi yang biasa dilaksanakan masyarakat pada waktu itu berfungsi sebagai motivasi yang dimaksudkan bukan saja untuk berbakti pada dewa saja maupun untuk menggapai kepuasan batiniah yang sifatnya individual saja, tetapi juga karena mereka menganggap melaksanakan upacara agama adalah sebagai bagian dari kewajiban sosial. Hal ini dianggap sebagai kepercayaan asli Indonesia, khususnya Jawa.⁹

Di kalangan masyarakat Jawa secara umum yang dianggap paling penting dalam kategori roh nenek moyang adalah roh cikal bakal (babad alas atau danyang) yang dianggap menjadi pelindung bagi masyarakat. Pada tempat-tempat tertentu maupun titik kekuatan alam, tokoh-tokoh ini dianggap mempunyai hubungan dengan desa-desa tertentu atau titik kekuatan ketika mereka masih hidup. Kesaktian mereka dianggap sebagai perantara antara alam dengan manusia yang berada di dunia, karena itu selanjutnya peran mereka menjadi roh pelindung atau

⁹ Muhhamd Toha, "Kontestasi Pandagan Elit Agam Di Gresik Tentang Nyekar Di Desa Surowiti kecamatan panceng" vol 6, no 1, juni 2016, 200.

pengayom dan ini sebenarnya tidak lain hanyalah merupakan perluasan peran mereka semasa hidup. Kedatangan agama Hindu di Jawa, ternyata tidak dapat menyingkirkan kepercayaan terhadap roh-roh leluhur, terbukti meskipun Hindu dapat diterima masyarakat Jawa akan tetapi tradisi memuliakan kuburan juga masih terus berlangsung.¹⁰

Sekalipun Hindu telah dianut masyarakat Jawa, tetapi masyarakat Jawa tidak dapat melepas kepercayaan sebelumnya, maka yang dominan adalah “Agama Jawa Kuno“, sedangkan Hindu hanyalah selubung luarnya saja. Sehingga pemujaan terhadap roh leluhur merupakan faktor paling dominan dalam kehidupan masyarakat Jawa. Padahal sejak awal masuknya, Hindu di Jawa telah berusaha mengganti ^{kepercayaan} masyarakat Jawa kuno dengan pemujaan terhadap dewa, namun tidak berhasil sehingga yang terjadi adalah berubahnya fungsi candi dari tempat memuja dewa bergeser menjadi tempat menghormati atau memuja roh leluhur atau roh nenek moyang, Ketika Islam masuk ke Jawa, kepercayaan adanya roh leluhur masih terus berlangsung di kalangan masyarakat Jawa. Kendatipun Islam umumnya berkembang baik, tidak semua orang yang beragama Islam beribadat menurut syariat sebagaimana diajarkan Islam.¹¹

Dalam sejarah penyebarannya, para penganjur Islam saat itu, menerima tradisi-tradisi yang berasal dari animisme-dinamisme, Hindu dan Budha kemudian dimasuki nilai-nilai Islam, maka yang muncul adalah sebuah kesesuaian yang selaras dengan mitos yang terdiri dari dewa-dewi Hindu, nabi-nabi Islam, serta roh-roh leluhur. Sehingga yang terjadi adalah percampuran dari unsur-unsur India, Islam dan unsur-unsur pribumi Asia Tenggara (baca: Indonesia). Adanya kepercayaan terhadap kekeramatan, kiranya dapat dimaklumi karena agama itu sendiri merupakan suatu usaha manusia untuk membentuk suatu

¹⁰ Paul Stange, *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: LKiS, 1998), 135.

¹¹ Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1990), 346.

kosmos keramat. Pemahaman yang lain, agama adalah kosmisasi dalam suatu cara yang keramat (sakral).¹²

Bagi masyarakat Jawa, kata keramat ini biasanya berhubungan dengan tokoh-tokoh tertentu dengan berbagai peninggalannya, dan ketika Agama Islam telah menjadi agama mayoritas masyarakat Jawa, maka tokoh-tokoh yang dianggap paling banyak memiliki kekeramatan adalah para wali atau penyebar Agama Islam dengan berbagai mitos-mitosnya.¹³

Nyekar yang dilakukan masyarakat Jawa tidak selalu sendiri-sendiri, namun biasanya juga dilaksanakan secara bersama-sama. Nyekar secara masal ini oleh sebagian masyarakat Jawa disebut dengan “sedekah bumi” yang dilakukan setiap tahun sekali oleh masyarakat desa tertentu. Inti ritual sedekah bumi adalah nyekardi kuburan pendiri desa yang dianggap keramat dan melakukan tradisi-tradisi lain yang mengitarinya, seperti, selamatan (kenduri) maupun pertunjukan seni budaya lainnya.

Karakter Generasi Milenial Nahdiyah

Karakter unsur pokok dalam diri manusia yang membentuk karakter psikologi seseorang dan berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "menandai" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seorang yang berperilaku jujur, suka dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitannya dengan kepribadian (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (person of character) kriteria perilakunya sesuai dengan kaidah moral.¹⁴

Generasi adalah sekelompok orang yang memiliki kesamaan tahun lahir, umur, lokasidan juga pengalaman historisatau kejadian-kejadian dalam individu

¹² Agus Sunyoto, *Sunan Ampel: Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa Abad 14-15*, (Surabaya: LPLI Sunan Ampel, t.th.), 89-90.

¹³ Yûsuf Ismâ'îl Nabhânî, *Jâmi' Karamât al-Awliyâ'* (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 2002), 13.

¹⁴ Zubaidi, “*Desain Pendidikan Karakter*” (Jakarta : kencana prenada media group, 2012), 12.

tersebut yang samayang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka. Jadi, dapat dikatakan pula bahwa generasi adalah sekelompok individu yang mengalami peristiwa –peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama pula.

Milenial (juga dikenal sebagai generasi Y) adalah kelompok demografi setelah Generasi X (Gen-X/ generasi era tahun 1930-1980 an). Tidak ada batas waktu yang pasti untuk awal dan akhir dari kelompok ini. Para ahli dan peneliti biasanya menggunakan awal 1980-an sebagai awal kelahiran kelompok ini dan pertengahan tahun 1990-an hingga awal 2000-an sebagai akhir kelahiran.

Generasi Y ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instant seperti email, SMS, instant messaging dan lain2. Hal ini dikarenakan generasi Y merupakan generasi yang tumbuh pada era internet booming. Tidak hanya itu saja, generasi Y ini lebih terbuka dalam pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya.

Ciri/Karakteristik: Lebih berkomitmen terhadap perusahaan, pekerjaan merupakan salah satu prioritas, tapi bukan prioritas utama, menyukai peraturan yang tidak berbelit belit, menyukai keterbukaan dan transparansi.

Istilah An-Nahdliyah diambil dari sebuah organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama² artinya kebangkitan ulama³

Sudah menjadi hal yang wajar di kalangan masyarakat Indonesia melakukan kegiatan ziarah kubur terlebih pada momentum bulan suci ramadhan menjelang lebaran dan juga pada bulan-bulan tertentu yang dianggap oleh sebagian masyarakat Indonesia waktu yang tepat untuk melakukannya seperti pada bulan muharram atau yang disebut oleh masyarakat Jawa sebagai bulan Sura.

Di era sekarang ini banyak generasi muda yang lupa akan kultur budaya ziarah kubur yang sangat melakat pada masyarakat Jawa. Untuk mengenalkan dan membentuk karakter bangsa yang mampu bertahan hidup dengan memasukkan pembelajaran karakter melalui ziarah kubur.

Ziarah kubur merupakan karakter bangsa Indonesia yang tetap lestari di bumi nusantara, ziarah kubur bukan sekedar menatangi pusara orang-orang sudah meninggal, akan tetapi lebih dari pada itu. Tradisi ziarah kubur merupakan simbol adanya hubungan dengan para leluhur, sesama, dan Yang Maha Kuasa atas segalanya. Ziarah kubur merupakan sebuah pola ritual yang

mencampurkan budaya lokal dan nilai-nilai Islam, Ziarah kubur menjadi contoh akulturasi agama dan kearifan lokal.

Akulturasi budaya sangat terlihat nyata pada tradisi ziarah kubur yang dipraktekkan oleh masyarakat Jawa. Ziarah kubur yang dulu syarat dengan pemujaan roh kemudian diluruskan niatnya kepada yang Maha Esa oleh para ulama (walisongo). Tradisi ziarah kubur mampu menyatukan keanekaragaman masyarakat Jawa. Tradisi yang kental akan nilai-nilai pluralitas dan menjadi watak masyarakatnya, selain nilai-nilai tersebut, masih banyak nilai-nilai agung yang terpendam dalam tradisi ziarah kubur. Nilai-nilai tersebut menjadi karakter bagi masyarakat Jawa. Karakter yang secara tidak disadari terintegrasi dalam jiwa generasi berikutnya.

Ritual ziarah kubur memberi dampak yang sangat besar bagi masyarakat Jawa. Karakteristik kuat orang Jawa sangat tampak dalam ritual tahunan tersebut. Tradisi ziarah kubur selain bermakna ritualistik juga syarat akan pendidikan karakter. Dalam tradisi ziarah kubur terdapat proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai dari seseorang kepada masyarakat, dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Ziarah kubur menjadi media internalisasi nilai-nilai agama dan budaya kepada masyarakat Nyekar/Ziarah kubur memiliki beberapa pendidikan yang tinggi, antara lain:

1. Religius.

Kata religi atau reliji, berasal dari kata religie (Bahasa Belanda), atau religion (Bahasa Inggris), masuk ke dalam kosa kata bahasa Indonesia di bawa oleh orang-orang barat (Belanda dan Inggris) yang menjajah Indonesia dan Nusantara dengan membawa dan sekaligus menyebarkan agama Kristen dan Katholik. Kata religi atau religionitu sendiri berasal dari bahasa Latin, yang berasal dari kata relegere atau relegare. Kata relegare mempunyai pengertian dasar “berhati-hati”, dan berpegang pada norma-norma atau aturan secara ketat. Dalam arti bahwa religi tersebut merupakan suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma hidup yang harus dipegangi dan dijaga dengan penuh perhatian, agar jangan sampai menyimpang dan lepas. Kata dasar relegare, berarti “mengikat”, yang maksudnya adalah mengikatkan diri pada kekuatan gaib yang suci.

Kekuatan gaib yang suci tersebut diyakini sebagai kekuatan yang menentukan jalan hidup dan yang mempengaruhi kehidupan

manusia. Dengan demikian kata religi tersebut pada dasarnya mempunyai pengertian sebagai “keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci, yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia, yang dihadapi secara hati-hati dan diikuti jalan-jalan dan aturan-aturan serta norma-normanya secara ketat, agar tidak sampai menyimpang dan lepas dari kehendak atau jalan yang telah ditetapkan oleh kekuatan gaib yang suci tersebut”.¹⁵

Religius maksudnya berhubungan dengan praktek ketuhanan. Nilai religius ini juga tampak sangat jelas dalam ritual ziarah kubur. Ritual yang dimaksudkan untuk mendoakan para leluhur. Doa merupakan unsur penting dalam pelaksanaan ritual ziarah kubur. Selain itu, ritual ziarah kubur merupakan pengejawantahan/ perwujudan dari nilai religius. Masyarakat Jawa menyadari betul bahwa setiap manusia akan kembali kepada sang pencipta.

2. Syukur masyarakat Jawa atas segala karuniaNya

Syukur dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai rasa terima kasih kepada Allah swt, dan menyatakan perasaan lega, senang dan sebagainya.

Secara bahasa syukur adalah pujian kepada yang telah berbuat baik atas apa yang dilakukan kepadanya. Syukur adalah kebalikan dari kufur.¹⁶ Hakikat syukur adalah menampakkan nikmat, sedangkan hakikat kekufuran adalah menyembunyikannya. Menampakkan nikmat antara lain berarti menggunakannya pada tempat dan sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemberinya, juga menyebut-nyebut nikmat dan pemberinya dengan lidah.

Menurut istilah syara', syukur adalah pengakuan terhadap nikmat yang diberikan oleh Allah swt dengan disertai ketundukan kepada-Nya dan mempergunakan nikmat tersebut sesuai dengan kehendak Allah swt.¹⁷

Menurut sebagian ulama, Syukur berasal dari kata “syakara”, yang arti nyamembuka atau menampakkan. Jadi, hakikat syukur adalah

¹⁵ Muhaimin, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*(Jakarta: Kencana, 2005), 34.

¹⁶ Amir An-Najar, *Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern*, Terj. Ija Suntana. (Bandung: PT. Mizan Publika, 2004), 90

¹⁷ Muhammad Syafi'ie el-Bantanie, *Dahsyatnya Syukur* (Jakarta: Qultum Media, 2009), 2

menampakkan nikmat Allah swt yang dikaruniakan padanya, baik dengan cara menyebut nikmat tersebut atau dengan cara mempergunakannya di jalan yang dikehendaki oleh Allah swt.¹⁸

Masyarakat Sidomulyo merupakan masyarakat pemeluk agama dan kepercayaan terhadap Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu, mempunyai kesadaran akan kewajibannya dalam melakukan pengabdian dan persembahan kepada-Nya. Salah satu bentuk persembahannya yaitu melalui laku syukur. Syukur atas segala karunia yang diberikan Tuhan kepadanya setiap waktu. Ziarah kubur merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat Jawa kepada Tuhan Yang Maha Kaya. Masyarakat berduyun-duyun mensodaqohkan makanan atau jajanan kepada saat ziarah kubur. Tidak ada paksaan dalam laku ini. Masyarakat dengan suka-rela menyumbangkan sesuatu semampunya untuk orang lain.

3. Rukun

Kata kerukunan berasal dari kata dasar rukun, berasal dari bahasa Arab ruknun(rukun) jamaknya arkan berarti asas atau dasar, misalnya: rukun islam, asas Islam atau dasar agama Islam.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas kata “rukun” secara etimologi, berasal dari bahasa Arab yang berarti tiang, dasar, dan sila. Kemudian perkembangannya dalam bahasa Indonesia, kata “rukun” sebagai kata sifat yang berarti cocok, selaras, sehati, tidak berselisih.

4. Tolaeransi atau Saling menghormati

Istilah toleransi berasal dari Bahasa Latin, “tolerare” yang berarti sabar terhadap sesuatu. Jadi toleransi merupakan suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang dapat menghargai, menghormati terhadap perilaku orang lain. Istilah toleransi dalam konteks social budaya dan agama berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu masyarakat,¹⁹

¹⁸ Aura Husna (Neti Suriana), *Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013), 110-111

¹⁹ Abu Bakar, “*Konsep Toleransi Dan Kebersamaan Beragama*”, Vol 7, No 2, Juli-Desember 2015, 123

Pembahasan

Desa Sidomulyo Kecamatan Puncu konon menurut sejarah merupakan desa yang berdiri sejak jaman penjajahan sekitar tahun 1901 yang saat itu terjadi meletusnya Gunung Kelud pertama sehingga banyak orang yang mengungsi ke daerah sini. Secara kebetulan orang-orang yang mengungsi ketemu dengan seseorang yang sakti dan pandai, dia adalah seorang Pangeran dari Sultan Mataram yang bernama Pangeran Ronggo Pati, dalam pertemuannya para pengungsi menceritakan bahwa Gunung Kelud meletus mengeluarkan lahar panas yang arahnya menuju desa ini. Kemudian oleh Pangeran Ronggo Pati disarankan untuk tetap berada di daerah ini sambil memohon kepada Sang Maha Kuasa agar diselamatkan dari bencana tersebut. Pangeran Ronggo Pati bersemedi dan memohon kepada Sang Maha Kuasa untuk mengalihkan arah lahar panas jangan sampai menerjang ke daerah ini dan dialihkan ke daerah utara sehingga selamatlah daerah ini, karena permohonannya terkabul maka Pangeran Ronggo Pati menyebutnya daerah ini dengan nama Desa Sidomulyo. Sedangkan tempat semedinya Pangeran Ronggo Pati untuk memohon kepada Sang Maha Kuasa dan kemudian dikabulkan itu berada disebelah tenggara Desa Sidomulyo dan kini dikenal dengan sebutan Rogo Pati. Sedangkan lahar panas yang membawa banyak batu besar diarahkan ke utara, maka desa sebelah utara Desa Sidomulyo disebut Desa Watugede.

Rakyat desa Sidomulyo juga mempunyai Larangan atau pantangan yaitu Pada waktu pelaksanaan bersih desa tidak boleh mengadakan pertunjukan selain pagelaran wayang kulit yang ditempatkan di Balai Desa Sidomulyo sebagai pusat pemerintahan desa, Di Desa Sidomulyo itu tidak boleh ada orang yang bersifat sombong (arogan).

1. Aktualisasi budaya nyekar di Sidomulyo

K. Anshori yang merupakan tokoh agama desa sidomulyo mengatakan bahwa Nyekar berasal dari kata Jawa sekar yang berarti kembang atau bunga. Dalam praktiknya, memang ziarah ini melibatkan penaburan bunga di atas makam yang dikunjungi. Bahkan sebagian masyarakat itu ada yang menyertakan dupa dan kemenyan. Tetapi aspek ritual yang terakhir ini, belakangan ini sudah jarang dilakukan, meski tidak berarti hilang sama sekali.

Di dalam nyekar, yang pasti dan umum terjadi, adalah pembersihan makam (besik) dan pembacaan himpunan doa atau bagian dari surat Al-Quran, yang pendek-panjangnya, bervariasi satu sama lain, ada juga yang

membaca tahlil. Ini juga membuat waktu yang dibutuhkan dalam nyekar berbeda-beda: dari yang singkat sekitar belasan menit, hingga hitungan jam, bahkan ada yang seharian penuh.

Menurut beliau Nyekar bisa dilakukan kapan pun sepanjang tahun. Misal pada waktu tahun pertama dari anggota keluarga yang meninggal, di mana ikatan-ikatan emosional dengan orang yang telah mendahului itu masih sangat kuat. Nyekar juga biasa dilakukan seseorang menjelang pelaksanaan upacara lingkaran hidup seperti perkawinan, di mana ia menjadi semacam permohonan doa restu.

Nyekar ke leluhur ini juga umum dilakukan oleh mereka yang ingin memohon doa restu dan kekuatan batin karena menghadapi suatu tugas dan tanggung jawab yang berat, akan bepergian jauh, atau karena ada hajat dan keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang besar sekali.

Penaburan bunga ketika nyekar dan pemakaman mayat itu berbeda. Jadi ketika melakukan pemakaman menabur bunga dahulu baru mendoakan atau membaca tahlil tapi nyekar itu kebalikannya yaitu mendoakan dahulu baru kemudian menabur bunga.

Pelaksanaan nyekar di desa Sidomulyo biasanya dilakukan ditiga tempat, yaitu:

a. Kuburan

Nyekar di kuburan biasanya dilakukan dihari-hari tertentu, seperti: hari kamis, akan masuk bulan Ramadhan, akan masuk bulan Syawal, akan mengadakan acara pernikahan dan akan mengadakan selamatan atau kenduri

b. Petilasan Pembuka Desa (rogo pati)

Menurut K. ansori, yang membuka desa Sidomulyo adalah pangeran Ronggo pati dan petilasannya di sebut dengan rogo pati, biasanya orang-orang desa melakukan nyekar disana setahun sekali yaitu bulan Suro

c. Sumber Jabalan

Jabalan juga merupakan sumber mata air yang melimpah bahkan konon pada zaman penjajahan Belanda saking banyaknya, sampai area penampungan diperluas dan biasanya masyarakat melakukan nyekar setahun sekali. Tetapi yang terpenting dan terutama, nyekar dilakukan sekitar seminggu sebelum bulan Ramadan tiba atau setelah lebaran, pada

minggu pertama Syawal. Ini bisa dilakukan secara pribadi maupun bersama-sama dengan anggota keluarga lain, baik laki-laki maupun perempuan.

2. Hal-Hal Yang Dilakukan Dalam Nyekar di Desa Sidomulyo beserta hukum-hukumnya

Menurut K. Abdul Karim hal-hal yang dilakukan di desa sidomulyo ada 3 cara, yaitu:

a. kirim doa/ tahlil

tahlil yang di bacakan saat nyekar sama saja dengan tahlil pada umumnya, seperti saat acara kenduri, selamatan atau yang lainnya, bedanya hanya terletak pada tempatnya saja, kalau tahlil yang dilakukan saat kenduri/selamatan itu di lakukan di rumah, tapi kalau tahlilan nyekar itu dilakukan di tempat-tempat tertentu, seperti kuburan, petilasan, dll.

b. Menabur Bunga

Menabur bunga ketika nyekar masih cukup terlaku di desa sidomulyo, kec. Puncu, kab. Kediri, tapi juga tidak sedikit orang nyekar hanya melakukan tahlil saja, dan tidak menabur bunga, karena memang menabur bunga bukan lah sesuatu yang wajib/ harus dilakukan.

Penaburan bunga ketika nyekar dan pemakaman mayat itu berbeda. Jadi ketika melakukan pemakaman menabur bunga dahulu baru mendoakan atau membaca tahlil tapi nyekar itu kebalikannya yaitu mendoakan dahulu baru kemudian menabur bunga.

Hukum menabur bunga itu di perbolehkan karena Nabi Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam menyarankan agar di atas kuburan diletakkan pelepah kurma sebagaimana dalam sebuah hadits : "Ingatlah, sesungguhnya dua mayat ini sedang disiksa tetapi bukan kerana melakukan dosa besar. Seorang dari padanya disiksa kerana dahulu dia suka membuat fitnah dan seorang lagi disiksa kerana tidak menghindari diri daripada percikan air kencing. Kemudian baginda mengambil pelepah kurma yang masih basah lalu dibelahnya menjadi dua. Setelah itu baginda menanam salah satunya pada kubur yang pertama dan yang satu lagi pada kubur yang kedua sambil bersabda: Semoga pelepah ini dapat meringankan seksanya selagi ia belum kering."

Para Ulama menngqiyaskan / menganalogikan / menyamakan pelepah kurma dalam hadits di atas dengan segala macam tumbuh-

tumbuhan yang masih basah sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh Al-Khathib Asy-Syarbini dalam kitab *Mughni Al-Muhtaj*, beliau berkata: “Disunnahkan menaruh pelepah kurma hijau (basah) di atas kuburan, begitu juga tumbuh-tumbuhan yang berbau harum dan semacamnya yang masih basah dan tidak boleh bagi orang lain mengambilnya dari atas kuburan sebelum masa keringnya karena pemiliknya tidak akan berpaling darinya kecuali setelah kering sebab telah hilangnya fungsi penaruhan benda-benda tersebut dimana selagi benda tersebut masih basah maka akan terus memohonkan ampunan padanya, Dan hendaknya ditaruh batu, atau sepotong kayu atau yang semacamnya dekat kepala kuburan mayat karena Nabi Muhammad SAW meletakkan sebuah batu besar didekat kepala ‘Utsman Bin madz’un seraya berkata : “Aku tandai dengan batu kuburan saudaraku agar aku kuburkan siapa saja yang meninggal dari keluargaku” (HR. Abu Daud) , menurut Imam Mawardy kesunahan meletakkan tanda tersebut juga berlaku di dekat kedua kaki mayat”²⁰

c. Membakar Kemenyan/ Dupa

Membakar Kemenyan/ Dupa sudah jarang dilakukan saat nyekar, bahkan hampir semua orang tidak pernah melakukannya karena beranggapan bahwa membakar kemenyan/ dupa dapat mengundang mahluk halus, padahal pada dasarnya membakar dupa/kemenyan ketika dzikir, tahlil atau yang lainnya, seperti membaca al qur'an, majlis ilmu hukumnya sunnah berdasarkan hadis yang menjelaskan senangnya nabi Muhammad SAW pada sesuatu yang harum dan nabi senang dengan wewangian, beliau sering memakainya dan mendorong untuk menggunakannya.

Dan juga di jelaskan dalam kitab *bulqoh attullab* bahwa Membakar dupa atau kemenyan ketika berdzikir pada Allah dan sebagainya seperti membaca alqur'an atau di majelis-majelis ilmu, mempunyai dasar dalil dari al-hadis yaitu dilihat dari sudut pandang bahwa sesungguhnya nabi Muhammad SAW, menyukai bau wangi dan menyukai minyak wangi dan beliau pun sering memakainya.²¹

²⁰ Syamsudin Muhammad Bin Ahmad Asy-Syarbini, *mugni muhtaj*,(maktabh syamilah) Jus 4 351

²¹ Thaifur ali wafa, *bulqoh at tullab*, (Surabaya: alhidayah), 179

3. Aktualisasi Budaya Nyekar Dalam Membentuk Karakter Generasi Milenial Nahdiyah Di Desa Sidomulyo.

Nyekar di desa Sidomulyo memiliki penaruh yang cukup besar dalam membentuk karakter masyarakat terutama generasi milenial, kegiatan nyekar di desa Sidomulyo memiliki beberapa pendidikan yang dapat membentuk karakter sebagai berikut:

a. Religius.

Religius maksudnya berhubungan dengan praktek ketuhanan. Nilai religius ini juga tampak sangat jelas dalam ritual ziarah kubur. Ritual yang dimaksudkan untuk mendoakan para leluhur. Doa merupakan unsur penting dalam pelaksanaan ritual nyekar. Selain itu, ritual ziarah kubur merupakan pengejawantahan/ perwujudan dari nilai religius. Masyarakat Sidomulyo menyadari betul bahwa setiap manusia akan kembali kepada sang pencipta.

Nilai religious yang terkandung dalam budaya nyekar di desa Sidomulyo diantaranya adalah: mengingat akan kematian, melestarikan budaya tahlilan/ kirim do'a, rukun dan mampu untuk bergotong royong, mempererat tali silaturahmi dan mendekatkan diri kepada yang Maha Esa.

b. Syukur masyarakat Jawa atas segala karuniaNya

Masyarakat Sidomulyo merupakan masyarakat pemeluk agama dan kepercayaan terhadap adanya Tuhan yang Maha Esa. Oleh karena itu, mempunyai kesadaran akan kewajibannya dalam melakukan pengabdian dan persembahan kepada-Nya. Salah satu bentuk persembahannya yaitu melalui laku syukur. Syukur atas segala karunia yang diberikan Tuhan kepadanya setiap waktu. Ziarah kubur merupakan perwujudan rasa syukur masyarakat Sidomulyo kepada Tuhan Yang Maha Kaya. Masyarakat berduyun-duyun mensodaqohkan makanan atau jajanan kepada saat ziarah kubur. Tidak ada paksaan dalam laku ini. Masyarakat dengan sukarela menyumbangkan sesuatu semampunya untuk orang lain.

c. Rukun

sikap rukun telah menjadi ciri yang dimiliki oleh masyarakat Sidomulyo, Oleh karenanya ziarah kubur merupakan perwujudan dari laku rukun masyarakat desa Sidomulyo.

d. Toleransi atau Saling menghormati

Nilai-nilai saling menghormati perbedaan ditanamkan kepada setiap generasi. Bisa disaksikan ketika ziarah kubur mereka memanjatkan ritual doa masing-masing akan tetapi mereka tidak saling menyalahkan. kubur bagi masyarakat Sidomulyo merupakan perwujudan laku saling menghormati perbedaan atau pluralisme.

Penutup

Akulturası budaya sangat terlihat nyata pada tradisi ziarah kubur yang dipraktikkan oleh masyarakat Jawa. Ziarah kubur yang dulu syarat dengan pemujaan roh kemudian diluruskan niatnya kepada yang Maha Esa oleh para ulama (walisongo). Tradisi ziarah kubur mampu menyatukan keanekaragaman masyarakat Jawa. Tradisi yang kental akan nilai-nilai pluralitas dan menjadi watak masyarakatnya, selain nilai-nilai tersebut, masih banyak nilai-nilai agung yang terpendam dalam tradisi ziarah kubur. Nilai-nilai tersebut menjadi karakter bagi masyarakat Jawa. Karakter yang secara tidak disadari terintegrasi dalam jiwa generasi berikutnya. Istilah tradisi ziarah kubur ini dikatakan nyekar. Nyekar ke leluhur ini juga umum dilakukan oleh mereka yang ingin memohon doa restu dan kekuatan batin karena menghadapi suatu tugas dan tanggung jawab yang berat, akan bepergian jauh, atau karena ada hajat dan keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang besar sekali. Aktualisasi budaya nyekar di desa sidomulyo ini yaitu 1), Pelaksanaan nyekar di desa Sidomulyo biasanya dilakukan ditiga tempat, yaitu: Kuburan, Petilasan Pembuka Desa (rogo pati) dan Sumber Jabalan. 2), Hal-hal Yang Dilakukan Dalam Nyekar di Desa Sidomulyo: kirim doa/tahlil, Menabur Bunga dan Membakar Kemenyan/Dupa. 3), Hasil dari aktualisasi budaya nyekar adalah untuk Membentuk karakter generasi milenial nahdiah di desa sidomulyo menjadi generasi yang religius, Syukur masyarakat Jawa atas segala karuniaNya, Rukun dan Toleransi atau Saling menghormati.

Daftar Pustaka

- Al-Bantanie, Muhammad Syafi'ie, *“Dahsyatnya Syukur”*, (Jakarta: Qultum Media, 2009).
- Al-Husaini, Al-Hamid, *“Pembahasan Tuntas Perihal Khilafiyah”*, (Bandung: Yayasan Al-Hamidiy, 1996).

- Al-Nawawi, Abi Zakariya Muhyi Ad-Din bin Sarof ,”*Al-Majmu` Syarh Al-Muhazzab*”, (Baerut: Dar el-Fikr)
- An-Najar, Amir, “*Psikoterapi Sufistik dalam Kehidupan Modern, Terj. Ija Suntana*”, (Bandung: PT. Mizan Publika, 2004).
- An-nawawi, Abu zakariya muhyiddin, “*riyadl as-shalihin*”, (Maktabah syamilah).
- AsySya’roni, Abdul wahab, “*muhtasor tadzkiroh alqurtubi*”, (Surabaya: alhidayah).
- Asy-Syarbini, Syamsudin Muhammad Bin Ahmad, “*mugni muhtaj*”,(maktabh syamilah).
- Bakar, Abu, “*Konsep Toleransi Dan Kebersamaan Beragama*”, Vol 7, No 2, Juli-Desember 2015.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta, “*Memelihara Umat: Kyai Pesantren Kyai Langgar di Jawa*”, (Yogyakarta: LKiS,1999).
- Husna , Aura ,”*Kaya dengan Bersyukur: Menemukan Makna Sejati Bahagia dan Sejahtera dengan Mensyukuri Nikmat Allah*”, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2013).
- Koentjaraningrat, “*Kebudayaan Jawa*” (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984), hal.363.
- Koentjaraningrat, “*Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*”, (Jakarta: Djambatan, 1990).
- Mufid, Achmad, ”*Risalah Kematian*”,(Jakarta: Total Media, 2004).
- Muhaimin, Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, “*Kawasan dan Wawasan Studi Islam*”, (Jakarta: Kencana, 2005).
- Nabhânî, Yûsuf Ismâ’îl, “*Jâmi‘ iKaramât al-Awliyâ*”, (Beirut: Dâr al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2002).
- Saputra, Doni. “*Moderasi Islam Aswaja Untuk Perdamaian Dunia.*” In *Proceeding.Iaifa.Ac.Id*, 1:978–623, 2019.
- Stange, Paul, “*Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa*”,(Yogyakarta: LKiS, 1998).
- Sunyoto, Agus, “*Taktik dan Strategi Dakwah Islam di Jawa Abad 14-15*”, (Surabaya: LPLI Sunan Ampel, t.th.).
- Suseno, Frans Magnis, Etika Jawa: “*Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*” (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996).

Toha, Muhammad, “*Kontestasi Pandagan Elit Agam Di Gresik Tentang Nyekar Di Desa Surowiti kecamatan panceng*”, vol 6, no 1, juni 2016.

Wafa, Thaifur ali, “*bulgoh at tullab*”, (Surabaya: alhidayah)

Zubaidi, “*Desain Pendidikan Karakter*”, (Jakarta : kencana prenada media group, 2012, cet.2).

Copyright © 2021 *Journal Salimiya*: Vol. 2, No. 3, Juni 2021, e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of Jurnal Salimiya is the property of Jurnal Salimiya and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>